

HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA XI MAN 3 YOGYAKARTA

Qurrata A'yunina C.H., Achmad Marzuki, Munnawarrah Syaiyidatul
STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
q.ayunina@stieww.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa-siswa MAN 3 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode skala, yaitu suatu metode pengambilan data di mana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kecerdasan emosional dan metode dokumentasi. Subjek dari penelitian ini yaitu, peserta didik atau siswa-siswa kelas XI di MAN 3 Yogyakarta. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar adalah dengan menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 22.0 for window. Hasil analisis data serta pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa MAN 3 Yogyakarta. Tidak ada hubungan antara dua variabel tersebut, karena dari hasil yang diperoleh ternyata r hitung sebesar 0,041 pada Spearman Correlation yang menunjukkan lebih kecil dari r tabel pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,1912, artinya bahwa adversity quotient yang tinggi tidak menjamin prestasi belajar yang tinggi.
Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Adversity Quotient, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangk-an perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri

dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Sarwono (2010 :105) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil belajar tersebut berupa angka-angka (Sumadi Suryabrata, 2006: 6). Hakikat prestasi belajar adalah sebagai berikut: Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 3).

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel (2012:529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mem-pengaruhi. Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, dibutuhkan daya juang siswa agar dapat meraih hasil yang maksimal. Ketangguhan dan daya juang inilah yang dikonseptualisasikan oleh Paul G. Stoltz (2000) sebagai kecerdasan ketegaran atau daya juang atau yang sering disebut adversity quotient (AQ). Konsep ini muncul karena IQ (Intelligence Quotient) yang menggambarkan tingkat kecerdasan individu, dan EQ (Emotional Quotient) yang menggambarkan aspek afektif dan keefektifan berinteraksi dengan orang lain, dianggap kurang dapat memprediksi keberhasilan seseorang (Goleman, 2001).

Pada kenyataannya, banyak dijumpai individu yang cerdas dan baik secara emosional terkadang tidak mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya, karena mereka cepat menyerah jika dihadapkan pada kesulitan atau kegagalan, dan memilih untuk berhenti berusaha, dan menyia-nyaiakan kemampuan IQ dan EQ yang telah dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa IQ dan EQ tidak bisa digunakan sebagai prediksi dalam kesuksesan seseorang.

Stoltz (2000) kemudian mengajukan teori AQ (adversity quotient) untuk menjembatani IQ dan EQ. Kemampuan AQ yang dimiliki individu dapat merubah hambatan menjadi peluang, karena kecerdasan ini menentukan seberapa mampu individu bertahan menghadapi dan mengatasi kesulitan (Stoltz, 2000). AQ ditempatkan diantara IQ dan EQ oleh Stoltz dimaksudkan bahwa peran AQ akan memaksimalkan potensi IQ dan EQ. Tanpa adanya usaha dan daya juang yang tinggi, maka IQ dan EQ individu akan menjadi sia-sia, tidak terpakai, atau tidak dimanfaatkan secara maksimal. Begitu pula dalam pencapaian prestasi belajar, juga memerlukan daya juang yang tinggi.

Stoltz (2000) mengibaratkan hidup ini seperti mendaki gunung. Kepuasan mencapai puncak gunung bisa dicapai dengan tak kenal lelah dan terus berusaha untuk mendaki, meski kadang langkah demi langkah terasa lambat dan melelahkan. Begitu pula dalam kehidupan, kesuksesan akan dicapai apabila individu terus melangkah maju dalam menjalani kehidupannya, meskipun banyak halangan dan rintangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, Stoltz membagi tipe individu berdasarkan kemampuan mendaki. Yang pertama adalah tipe quitters, yaitu bagi individu yang memilih berhenti, keluar, menghindari kewajiban atau mundur darinya. Yang kedua adalah tipe campers, yaitu individu yang merasa cukup dalam pendakiannya, dan memutuskan untuk berhenti dan berkemah. Dan yang ketiga adalah tipe climbers, yaitu individu yang mendedikasikan hidupnya untuk terus mendaki dan berusaha, tanpa menghiraukan latar belakang, untung rugi maupun nasib baik maupun nasib buruk.

Banyak orang yang berhasil dan sukses karena sikap pantang menyerah, dan selalu berani bangkit dari kegalalan dan terpurukan sampai mendapatkan apa yang diinginkan atau dicita-citakan. Begitupun bagi siswa yang dapat mengatasi hambatan dan mengubahnya menjadi peluang tentu akan memiliki prestasi belajar yang baik pula.

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa, prestasi belajar individu dapat dilihat melalui kegigihan atau daya juang untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI MAN 3 Yogyakarta.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Belajar

Pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. "Learning is a change the individual due to

interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequately with his environment”.

Menurut Hilgard dan Bower, belajar (to learn) memiliki arti : to gain know-ledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire through experience, to become in form of to find out. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata (2006) bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

Syaifuddin Azwar (2012 :11) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

- 1) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- 2) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- 3) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMU kelas II menentukan jurusan studi di kelas III.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai raport pada akhir masa semester I.

Adversity Quotient

Adversity Quotient dirumuskan oleh Paul G. Stoltz pada tahun 2000 dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi kognitif, psikoneuroinumerologi, dan neurofisiologi. Stoltz mengatakan AQ mempunyai tiga unsur yaitu: pengetahuan baru, tolok ukur, dan peralatan praktis yang meruapakan paket lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar dalam pendakian (kelangsungan hidup) sehari-hari hingga seumur hidup. Berdasarkan ketiga unsur tersebut, maka adversity quotient merupakan ukuran yang dapat memberitahu seberapa baik individu dapat bertahan dalam kesulitan serta mengukur kemampuan untuk mengatasi hambatan apapun, menyelesaikan masalah, menghargai proses, dan kesuksesan jangka panjang, memperkirakan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan tetap bertahan. Individu yang memiliki AQ yang tinggi akan terus belajar dan berlatih agar menapai hasil yang maksimal. Apabila ia mendapatkan nilai yang kurang baik, tidak akan menyerah pasrah begitu saja, dan akan giat belajar sampai mendapatkan nilai yang diharapkan.

Peran Adversity Quotient

Semakin buruk keadaan, semakin sedikit orang yang bertahan menghadapi keadaan tersebut. Semakin sulit masalah, semakin sedikit orang yang bersedia atau mampu memecahkan masalah tersebut. Hubungan antara harapan (kepercayaan bahwa segala sesuatunya akan berakhir dengan baik), ketidakberdayaan (keyakinan bahwa apapun yang dilakukan tidak akan baik), dan adversity (kegigihan menghadapi kesulitan) sangat menentukan apakah individu akan tetap penuh harapan dan semangat dalam kesulitan. Begitu pula dengan semangat belajar siswa, apabila seorang siswa mampu bertahan dalam keadaan sulit dan tetap semangat berjuang untuk meraih prestasi belajar yang baik, maka ia akan mendapatkan hasil yang maksimal dengan kegigihannya tersebut.

Dimensi Adversity Quotient

Menurut Stoltz (2000), adversity quotient memiliki 4 dimensi utama, yaitu : *Control* atau kendali, mengungkap seberapa banyak kendali yang individu rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Individu yang memiliki AQ yang tinggi, merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup, dibandingkan dengan individu yang memiliki AQ rendah. Berikutnya adalah *Origin* (asal usul) dan *Ownership* (pengakuan), menjelaskan bagaimana individu memandang sumber masalah yang ada, berasal dari dalam dirinya atau faktor-faktor lain di luar dirinya. *Origin* dan *Ownership* (O2) menyatakan dua hal yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan, dan sejauh mana individu mau mengakui akibat dari kesulitan itu. Individu yang memiliki AQ rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang menyimpannya. Dalam banyak hal, mereka cenderung melihat bahwa dirinyalah yang menjadi penyebab kesulitan tersebut. Dimensi berikutnya adalah *Reach* atau jangkauan, menjelaskan sejauhmana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dalam kehidupan individu. Respon dari AQ yang rendah dapat membuat kesulitan menjadi luas ke segi-segi lain dalam kehidupan individu. Semakin besar jangkauan individu semakin besar pula kemungkinan individu akan membatasi jangkauan masalahnya pada suatu peristiwa yang sedang ia hadapi. Membatasi jangkauan masalah akan memungkinkan seseorang untuk lebih berfikir fokus dan jernih dalam mengambil tindakan. Dimensi yang terakhir adalah *Endurance* atau daya tahan, menjelaskan bagaimana individu memandang jangka waktu berlangsungnya masalah yang muncul, apakah terjadi secara permanen atau berkelanjutan atau hanya dalam waktu singkat saja. Semakin rendah *endurance* individu, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama. Sebaliknya, jika *endurance* yang dimiliki oleh individu itu tinggi, maka semakin besar kemungkinan ia menganggap bahwa kesulitan adalah hal yang akan berlalu dan tidak berlangsung lama.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adversity Quotient

1. Daya saing, sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan dan keuletan, yang sangat ditentukan oleh cara individu menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.
2. Produktivitas, individu yang tidak dapat merespon kesulitan dengan baik, menjual lebih sedikit, kurang produktif, dan memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang merespon kesulitan dengan baik.
3. Kreativitas, menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Individu yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak berfikir kreatif.
4. Motivasi, individu yang memiliki motivasi yang tinggi, juga memiliki AQ yang tinggi.
5. Mengambil Resiko, individu yang merespon kesulitan dengan lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko.
6. Perbaikan, mau melakukan perbaikan terus menerus untuk bertahan hidup.
7. Ketekunan, adalah kemampuan untuk berusaha secara terus menerus, bahkan pada saat dihadapkan pada kegagalan atau kemunduran.
8. Belajar, individu dengan respon pesimis terhadap kesulitan, tidak akan banyak belajar dan berprestasi dibandingkan dengan individu yang lebih optimis.

Keterkaitan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau tidak berhasil dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah daya juang yang tinggi dan tidak mudah menyerah jika menghadapi kesulitan bahkan kegagalan. Konsep inilah yang disebut adversity quotient (AQ) yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz (2000). Stoltz menganggap bahwa IQ yang menggambarkan tingkat kecerdasan intelektual dan EQ yang menggambarkan aspek empati dan keefektifan dalam berinteraksi dengan orang lain kurang dapat memprediksi keberhasilan individu baik dalam pendidikan maupun hidupnya. Sebab dalam kenyataannya, banyak individu yang cerdas secara intelektual dan emosional, namun tidak mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan dalam hidupnya, karena mudah menyerah apabila dihadapkan pada masalah atau kesulitan bahkan kegagalan, sehingga IQ dan EQ mereka menjadi sia-sia.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *adversity quotient* merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (Ha) : “Ada hubungan antara Adversity Quotient dengan Prestasi belajar”
2. Hipotesis nihil (Ho) : “Tidak ada hubungan antara Adversity Quotient dengan Prestasi belajar”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu melihat hubungan kecerdasan emosional (variabel bebas) dengan prestasi belajar (variabel terikat). Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam raport. Pada penelitian ini menggunakan nilai raport kelas 2 semester 1.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 3 Yogyakarta yang berusia antara 16-17 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah populasi kelas XI MAN 3 Yogyakarta sebanyak 210 orang. Mengacu pada tabel Morgan maka diperoleh jumlah sampel sebesar 115 orang. Adapun metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik proporsional random sampling.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala adversity quotient dan metode dokumentasi.

Skala Adversity Quotient

Skala kecerdasan emosional terdiri dari aspek *Control, Origin and Ownership, Reach dan Endurance* untuk mengukur sejauhmana adversity quotient dipahami siswa kelas XI MAN 3 Yogyakarta.

Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini khusus digunakan untuk melakukan pengumpulan data terhadap prestasi belajar.

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar adalah dengan menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 22.0 for window.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 3 Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Magelang km.4 Sinduadi Sleman Yogyakarta, dan berjumlah 115 orang, dari jurusan IPA 1, IPA 2, IPS 1. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 dan 17 Januari 2020. Gambaran umum responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1.
Gambaran Umum Responden berdasarkan jenis kelamin dan usia

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase	Usia	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	47	40,87 %	16 tahun	88	76,5 %
Perempuan	68	59,13 %	17 tahun	14	12,2 %
			18 tahun	13	11,3 %

Deskripsi Data

Untuk mengetahui hubungan adversity quotient dengan prestasi belajar siswa MAN 3 Yogyakarta, dilakukan kategorisasi rentangan untuk setiap responden, dengan terlebih dahulu menghitung mean dan standar deviasi dari data yang didapat dengan menggunakan SPSS 22.0, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Data

	N	Mean	Min	Max	Std. Dev
Adversity Quotient	115	81.03	67	105	6.42
Prestasi Belajar	115	77.07	70	81	2.45

Kategorisasi Skor Adversity Quotient

Tujuan kategorisasi ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, misalnya dari rendah ke tinggi, dari negatif ke positif, dan sebagainya. Dalam penentuan nilai tersebut digunakan skala adversity quotient yang terdiri dari 28 item pernyataan.

Untuk mengetahui tingkat adversity quotient siswa, penulis menggunakan kategorisasi rentang untuk setiap responden. Rentang dibagi menjadi tiga interval dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 115 orang dengan variabel adversity quotient dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) sebesar 81,03 nilai minimum 67 dan maksimal 105, dengan nilai standar deviasi sebesar 6.42.

Adapun tingkat adversity quotient siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3.
Tabel Kategorisasi Adversity Quotient

Interval	Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Prosentase
> 87,77	Tinggi	$x > (M + 1 SD)$	17	14,8%
73,59 – 86,77	Sedang	$(M+SD) \geq x \geq (M-SD)$	88	76,5%
< 73,59	Rendah	$M - 1 SD$	10	8,7%

Kategorisasi Skor Prestasi Belajar

Dalam menentukan nilai kategorisasi digunakan data nilai rata-rata rapor siswa pada semester 2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa, digunakan kategorisasi rentang untuk setiap responden. Rentang dibagi menjadi tiga interval dengan kategori rendah, sedang, tinggi. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian adalah 115 orang dengan rata-rata (mean) sebesar 77,09 nilai minimum 71, nilai maksimum 82, dengan nilai standar deviasi sebesar 2,46.

Adapun tingkat prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Tabel kategorisasi prestasi belajar

Interval	Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Prosentase
> 78,76	Tinggi	$x > (M + 1 SD)$	13	11,3%
73,82 – 78,76	Sedang	$(M+SD) \geq x \geq (M-SD)$	93	80,8%
< 73,82	Rendah	$M - 1 SD$	9	7,9%
Jumlah			115	100%

Untuk standar nilai kelulusan siswa, sekolah MAN 3 Yogyakarta menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang terdapat pada tiap mata pelajaran. Untuk kelas XI terdapat 17 mata pelajaran. Apabila terdapat empat mata pelajaran yang tidak mencapai nilai KKM maka siswa tersebut dinyatakan tidak naik kelas. Oleh karena penelitian ini dilakukan setelah siswa naik kelas, maka seluruh responden yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa yang telah dinyatakan lulus atau naik kelas.

Uji Persyaratan

Uji Normalitas

Data-data berskala interval sebagai hasil suatu pengukuran pada umumnya mengikuti asumsi distribusi normal. Akan tetapi, tidak mustahil apabila suatu data tidak mengikuti asumsi normal. Untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh harus dilakukan uji normalitas terhadap data yang bersangkutan. Untuk data yang berdistribusi secara normal maka perhitungan datanya menggunakan metode statistik parametrik (Sugiyono, 2015). Sebaiknya data yang tidak berdistribusi secara normal perhitungan datanya menggunakan metode statistik non-parametrik. Kuncoro (2013) menjelaskan untuk melakukan uji normalitas dengan jumlah responden lebih dari 100 orang, sebaiknya digunakan rumus yang diformulasikan oleh Kolmogrov-Smirnov. Apabila taraf signifikan dari Kolmogrov-Smirnov lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan

sebesar 0,05, maka distribusi data normal, dan apabila kurang dari 0,05, maka distribusi data tidak normal.

Berdasarkan hasil perhitungan yang peneliti lakukan dengan menggunakan SPSS 22.0, selengkapnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Skala Adversity Quotient

	Kolmogrov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig
Adversity Quotient	113	114	.001

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan program SPSS 22.0 untuk skala *adversity quotient* didapat Sig Kolmogrov-Smirnov (0,001) lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu (0,05) maka dapat dikatakan bahwa distribusi data skala *adversity quotient* tidak normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas diperlukan terutama pada pengujian beda rata-rata yang saling independen. Pengujian homogenitas varian digunakan untuk mengetahui variabilitas mean dari data dalam suatu kelompok. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Levene's Test. Adapun hipotesis yang dapat diajukan adalah:

Ho : varians data bersifat homogen (Varians sama)

H1 : varians data bersifat tidak homogen (variens tidak sama)

Pengambilan keputusan dengan menggunakan uji probabilitas:

Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima

Jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak.

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan melalui program SPSS 22.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Tabel Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig
Adversity Based on mean Quotient	1.397	1	111	.239
Based on Median	1.282	1	111	.239
Based on Median and with adjusted df	1.282	1	104.554	.239
Based on trimmed mean	1.286	1	111	.267

	Levene Statistic	df1	df2	Sig
Prestasi Based on mean Belajar	1.376	1	111	.244
Based on Median	1.452	1	111	.232

Based on Median and with adjusted df	1.452	1	105.554	.232
Based on trimmed mean	1.382	1	111	.243

Dari hasil tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas menggunakan program SPSS 22.0 untuk skala *adversity quotient* didapat Sig (0,239) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu (0,05) maka dapat dikatakan bahwa data skala *adversity quotient* memiliki varian yang homogen, atau data berasal dari populasi-populasi dengan varian yang sama.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hasil penelitian berupa uji korelasi dan uji hipotesis antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar. Analisis statistik untuk menguji hipotesis dilakukan dengan rumus *Spearman Correlation*, yaitu dengan mengkorelasikan jumlah skor variabel *adversity quotient* dengan nilai prestasi belajar siswa. Rumus *Spearman Correlation* ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel, dan rumus ini digunakan karena data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi tidak normal, sehingga menggunakan statistika non parametrik (Santoso, 2009), untuk menghitungnya dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22.0, adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Korelasi skala *adversity quotient* dengan prestasi belajar

			Adversity quotient	Prestasi Belajar
Spearman's rho	Adversity quotient	Correlation Coefficient	1.000	.047
		Sig. (2-tailed)		.635
		N	117	117
	Prestasi Belajar	Correlation Coefficient	.047	1.000
		Sig. (2-tailed)	.635	
		N	117	117

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar pada Spearman Correlation diketahui hasil 0,047 sedangkan r tabel untuk sampel 115 orang pada $\alpha = 5\%$ adalah 0,1912.

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan, diperoleh $r = 0,047$ karena r hitung lebih kecil daripada r tabel 0,1912 maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar diterima. Hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis data serta pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa MAN 3 Yogyakarta. Tidak ada hubungan antara dua variabel tersebut, karena dari hasil yang diperoleh ternyata r hitung sebesar 0,041 pada Spearman Correlation yang menunjukkan lebih kecil dari r tabel pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,1912, artinya bahwa adversity quotient yang tinggi tidak menjamin prestasi belajar yang tinggi.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga apabila diadakan penelitian lanjutan akan menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut: Dalam pengambilan sampel, hendaknya dilakukan dengan teknik random sampling, karena teknik ini mampu meminimalisir bias yang muncul dalam pemilihan anggota sampel, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih optimal.

Variabel dalam penelitian ini hanya digunakan dua variabel yang saling berhubungan, padahal sebenarnya masih banyak variabel yang berhubungan dengan variabel tersebut, antara lain IQ, EQ, self efficacy, motivasi, minat dan bakat siswa, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi yang positif bagi para siswa, guru dan orangtua, meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar, namun barangkali dengan adanya daya juang yang dimiliki oleh seseorang dapat membantu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajarnya.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini memiliki adversity dalam kategori sedang, sehingga diharapkan pihak sekolah untuk dapat memotivasi siswa secara terus menerus agar lebih giat dan tekun dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. Model media dan strategi pembelajaran inovatif, Bandung: Yrama Widya.
- Azwar, Saifuddin. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syaifuddin. (2004). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahar, Ratna Wilis. 2006. Teori-teori belajar & Pembelajaran, Jakarta: Erlangga,
- Dalyono. 2015. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desi, Mulyani. 2013. Hubungan Kesiapan Siswa dengan Prestasi Belajar. Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling. Vol. 2. No. 1(Januari, 2013): 27- 31.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djali. 2015. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar, Ed, rev., cet. 3., Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriana, Luluk. (2011).Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dengan Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Kubus dan Balok Kelas VIII MTsn Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011.

- Skripsi (tidak dipublikasikan). Tulungagung: Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Online). (<http://repo.iaintulungagung.ac.id/2378/4/>, diakses 26 November 2020).
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Thursan. 2008. *Belajar secara efektif*, Jakarta: Puspa Swara
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada.
- Khasanah, Ningrum. 2012. *Hubungan Adversity Quotient dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS dan Bahasa Pada Mata Pelajaran Matematika di SMA THAKHASSUS Al-Quran Wonosobo*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. (Online). (<http://etheses.uin-malang.ac.id/2269/>, diakses 12 September 2020).
- Mila Ratnawati. 1996. *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya*. *Jurnal Anima* Vol XI No. 42.
- Morgan, Clifford T, King, R.A Weizz, JR, Schopler. J, 1986. *Introduction of Psychology*, (7th ed), Singapore : Mc Graw Hil Book Company
- Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Sarlito, W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Saphiro, Lawrence E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana
- Sia, Tjundjing. 2001. *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. *Jurnal Anima* Vol.17 no.1
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sri, Lanawati. 1999. *Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Intelektual Quetion dengan Prestasi Belajar Siswa SMU*. Tesis Master : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Stoltz, PG. 2000. Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (diterjemahkan oleh T Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suharsono. 2002. Melejitkan IQ, IE, dan IS. Depok : Inisiasi Press.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W.S. 2012. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta : Gramedia.